

ULIL AMRI DALAM AL-QUR'AN (Perbandingan Penafsiran QS An-Nisa : 59 menurut KH. Nawawi Al-Bantani Al Bantani dan Bisri Mustofa)

Ainul Yaqin, Miftara Ainul Mufid

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
ay165665@gmail.com, sbojaragiak@gmail.com

ABSTRACT:

Muslims believe that the Qur'an is the greatest miracle of the Prophet Muhammad SAW for Muslims and is the most important source of Islamic law and is recognized for its truth. Allah has mandated humans as caliphs on earth. With optimal efforts to follow the commands of Allah and His Messenger and carry out the commands of ma'ruf nabi munkar, the condition of the Muslims will be a strong, prosperous, just and prosperous people. But the fact is that we are not under the authority of Ulil Amri according to Islamic teachings, even though most of the government officials are Muslims. The interpretation of the two commentators in Surah Al-Nisa' verse 59 is according to KH. Bisri Mustofa explaining not to leave Ijma and Qiyas which is the dawuh of the Mujtabidin. In line with KH. Bisri Mustofa, according to KH. Nawawi Al-Bantani, this verse contains four shari'a suggestions, namely: al-Qur'an, Hadith, al-Ijma', and al-Qiyas. Differences in interpretation of Surah Al-Nisa' 59 KH. Bisri Mustofa explained that obedience to Ulil Amri is obligatory on the condition that it does not command disobedience. Meanwhile, KH KH. Nawawi Al-Bantani Al Bantani interprets ulul amri, namely all scholars who have the title of Abl al-Aqd wa al Hall wa Umara al-Haqq wa Wulat al-'Adl.

Keywords:

Ulil amri, al-Qur'an, Nawawi al-Bantani, Mustafa Bisri

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan dengan tujuan memberi petunjuk kepada umat manusia, khususnya terkait dengan masalah pemimpin. Selain itu al-Qur'an juga menjelaskan tentang ketentuan-ketentuan, nilai etis yang sangat diperlukan dalam kepemimpinan tersebut.¹ Dalam al-Qur'an pemimpin diistilahkan dengan kata *Ulil Amri*. Agama Islam telah menjelaskan permasalahan tentang ulil amri sebagai salah satu persoalan pokok yang diajarkan di dalam al-Qur'an. Untuk melahirkan seorang pemimpin yang diridhai Allah SWT telah dijelaskan didalam al-Qur'an dengan sangat jelas demi keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an betapa pentingnya peran pemimpin dalam Islam yang dijelaskan dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan Pemimpin. Mengenai masalah pemimpin orang Islam diberi kebebasan untuk memilih bentuk negara yang sesuai dengan keadaan sosial dan geografis tanpa meninggalkan akar kultural bangsa, untuk mengatur dan menata kehidupan dalam bernegara dan bernegara.

¹ Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan* (Angkasa, Bandung, 2008), 103

Kata *Ulil Amri* sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nisa': 59 harus senantiasa berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Hadits.²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad Saw), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnah-nya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dari ayat diatas ketaatan kepada *Ulil Amri* harus bergandengan dengan taat Allah dan Rasul. Dalam tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab menjelaskan tidak bisa memaknai kata ulil amri secara tekstual sehingga dalam menafsiri harus melihat kemampuan dalam cultur budaya, sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Menurutnya keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu.

Kata *Ulil Amri* pada surat *Al-Nisa'* ayat 59 ini masih banyak perbedaan dalam memaknai kata tersebut, baik dari kalangan umum, maupun dari para *mufassir* yang terkenal. Menurut keterangan dari beberapa *mufassir* kata *Ulil Amri* adalah seorang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk mengatasi urusan agama baik dari golongan ulama', pemerintahan, maupun golongan bawah.

Sebagai seorang ulil amri harus senantiasa memperhatikan keadaan rakyat dan nengaranya dengan sungguh-sungguh. Pemimpin haruslah berwibawa dan dihormati rakyatnya. Perlu dicatat bahwa kesetiaan dan kejujurannya sangat diperlukan bagi pemegang jabatan kepala negara.³

Berdasarkan penjelasan di atas, penyusun tertarik untuk mengangkat konsep *Ulil Amri* dalam al-Quran. Penelitian ini difokuskan pada analisis bagaimana wawasan al-Quran ketika berbicara tentang konsep *Ulil Amri* dan bagaimana penafsiran para mufassir Indonesia terhadap ayat-ayat yang mempunyai term *kehalifah*, imam dan *Ulil Amri* serta aktualisasi penafsiran mufassir dalam konteks berbangsa dan bernegara berdasarkan kitab tafsir *Marah Labid* dan tafsir *al-Ibriq*.

METODE/METHOD

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dengan metode komparatif (perbandingan dua tokoh mufassir) merupakan pendekatan yang sesuai untuk diterapkan di penelitian ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk

² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Bekasi: PT. Sukses Mandiri, 2012)

³ Fazlur Rahman, *Cita-Cita Islam*, Terj. Sufyanto dan Imam Musbikin, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), 144

mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi terkait makna ulil amri dalam pandangan Nawawi al-Bantai dan Bisri Mustafa.⁴

Data yang dikumpulkan berupa penafsiran dari kedua mufasir terkait dengan konsep yang sedang diteliti, yang kemudian dicari letak persamaan dan perbedaan penafsiran dari keduanya.⁵

Adapun Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data Primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan obyek riset.⁶ Data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Ibriz dan Marah Labib. Sedangkan Sumber sekunder yaitu sumber-sumber yang berupa kitab, buku-buku yang terkait dalam penelitian diatas, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami pembahasan ini.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.⁷ Seperti penafsiran-penafsiran Nawawi al-Bantani Dan Bisri Mustafa yang membahas tentang konsep Ulil amri. Di samping itu, penulis juga mencari data-data lain mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ulil amri serta sosok kedua mufasir agar penelitian komperatif ini bisa dianalisis dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Surat Al-Nisa' Ayat 59

Kata *Ulil Amri* hanya terdapat pada surat al-Nisa' ayat 59.⁸ Berikut ayat dan artinya. Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad Saw), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnah-nya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁹

Dari ayat diatas, kata *Ulil Amri* diartikan sebagai pemegang kekuasaan. Sedangkan pada ayat sebelumnya diterangkan besarnya pahala dan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. maka runtutan diterangkan di antara amal-amal saleh yang penting adalah melaksanakan amanat dan menetapkan hukum antara manusia dengan adil dan jujur karena dijelaskan tentang tuntutan untuk berbuat baik dan adil kepada wanita dan anak yatim dalam hal warisan, hukum, harta, cara

⁴ Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007), 174

⁵ Tatang M. *Amirin, Menyusun Rencan Penelitian*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995), 94

⁶ Tali Zidahu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), 78.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 206

⁸ Ali Audah, *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet. 3 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 688.

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 183

berkomunikasi, dan tingkah laku. Kemudian pada ayat berikutnya berbicara tentang *Ulil Amri* dan ketaatan kepada pimpinan.

Asbabun Nuḥul dari ayat ini dalam karya Jalaluddin al-Suyūṭi, dikatakan al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, “Ayat ini turun pada ‘Abdullah bin Hudhafah bin Qais ketika ia diutus oleh Nabi Saw bersama satu pasukan”.

Penjelasan dari Al-Dawudi tentang ayat ini “Ini adalah kesalahan, maksudnya kebohongan yang dinisbatkan kepada Ibnu ‘Abbas. Karena sesungguhnya ‘Abdullah bin Hudhafah memimpin serombongan pasukan. Dia marah dan memulai peperangan dengan berkata, “Serang!” sebagian dari pasukannya tidak mau melakukan perintahnya dan sebagian lagi ingin melakukan perintahnya.¹⁰

Menurut Ibnu Kathir dalam tafsirnya menjelaskan, diceritakan bahwa Rasulullah Saw telah mengirim suatu detasemen untuk penghadangan, Rasulullah Saw menunjuk seseorang dari sahabat Anṣar. Di tengah perjalanan terjadilah hal-hal yang menimbulkan amarah Sang Kepala detasemen. Maka, dikumpulkanlah para anggota detasemen itu dan ditanya. “Bukankah Rasulullah telah menyuruh kalian agar menaati aku?”. “Benar” jawab mereka. Kemudian sang kepala meminta untuk mengumpulkan kayu bakar dan dibakar, sehingga menjadi api yang sangat besar. Lalu Sang Kepala berkata kepada anggotanya, “Aku memerintahkan kepada kalian agar masuk ke dalam api ini”. Salah satu pemuda berkata kepada teman-temannya untuk menanggapi perintah dari kepala sukunya.

Setelah mereka tiba kembali menemui Rasulullah Saw dan menceritakan apa yang telah terjadi, bersabda Rasulullah Saw. “Andaikan kamu terjun ke dalam api itu, niscaya kamu tidak akan keluar untuk selama-lamanya. Sesungguhnya taat yang diperintahkan itu hanyalah pada hal-hal yang ma’ruf dan baik.”¹¹

Pada tafsir Mujahid yang dikutip oleh Bahrani di dalam kitab tafsirnya, dikatakan bahwa ayat ini turun pada *Amirul Mukminin* AS di saat Rasulullah Saw menyuruhnya untuk memimpin di Madinah. *Amirul Mukminin* berkata, “Wahai Rasulullah! Apakah engkau menginginkan aku untuk memimpin para wanita dan anak-anak?” Rasulullah Saw bersabda, “Wahai *Amirul Mukminin*, tidakkah engkau rida bahwa kedudukanmu di sisiku itu seperti kedudukan Harun di sisi Musa, yaitu di saat Musa berkata kepada Harun "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah...“ .“*Amirul Mukminin* berkata, “Aku rela”, dia berkata, Maksud dari *Ulil Amri* di sini adalah ‘Ali bin Abi Ṭalib AS, Allah Swt telah menjadikan dia sebagai pemimpin dalam urusan umat setelah Rasulullah Saw dan di saat Rasulullah Saw menyuruhnya untuk memimpin di Madinah. Maka Allah Swt memerintahkan terhadap seluruh hamba-hamba-Nya untuk menaatinya dan meninggalkan perselisihan terhadapnya.¹²

¹⁰ Jalaluddin al-Suyūṭi, *Asbab al-Nuḥul: Sebab Turunnya Ayat Alquran*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), 174

¹¹ Ibnu Kathir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Kathir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 453.

¹² Bahrani, *an-nafs al-Qur’an*, juz 2 (Beirut: Mu’assasah al-A’lami, 2006), 265.

Menurut Quraish Shihab Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang beriman yang diperintah untuk mentaati Allah. Dalam perintah-perintah-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan taat pada Rasul-Nya, yakni Muhammad saw. Dalam segala macam perintahnya melakukan sesuatu, maupun perintah untuk melakukannya sebagaimana tercantum dalam sunahnya yang sah, dan perkenankan juga perintah *Ulil Amri*, yakni yang berwenang menangani segala urusan kaumnya, selama mereka merupakan di antara orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya.

Permasalahan terkait wewenang serta hak untuk ditaati walaupun tidak ada dasarnya dari Al-Qur'an itu. Pada ayat di atas perintah taat kepada *ulil amri* tidak disertai dengan kata *taatilah*. Seorang *ulil amri* tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah swt atau Rasul-Nya. Apabila seorang *Ulil Amri* tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan dan kemaksiatan atau perkara yang bertentangan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah, maka *ulil amri* wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah.

Secara Bahasa istilah taat dalam Al-Qur'an berarti tunduk dengan menerima secara tulus dan atau menemani. Ini berarti ketaatan yang dimaksud bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan. Selain itu dalam ayat ini juga tersirat beberapa lembaga yang harus diwujudkan umat Islam dalam urusan menangani mereka, yaitu lembaga eksekutif, yudikatif, legislatif.¹³

Dari penjelasan di atas, terdapat perbedaan antara ulama dalam menentukan sebab-sebab turunnya surat al-Nisa' ayat 59 ini. Ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah* misalnya, mereka mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pengutusan 'Abdullah bin Hudhafah bin Qais bersama satu pasukan oleh Rasulullah Saw. Kemudian yang lainnya dari kalangan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mengatakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pada 'Ammar bin Yasir bersama Khalid bin Walid. Berbeda dengan ulama Syi'ah Ithna 'Asyariyah, mereka berpendapat bahwa ayat ini (al-Nisa':59) turun mengenai pertentangan antara seorang Yahudi dengan munafik dalam suatu perkara. Kemudian yang lainnya mengatakan bahwa ayat ini turun pada *Amirul Mukminin* alaihi al-salam.

Tafsir Al Ibriz Tentang *Ulil Amri*

Di dalam tafsir Al Ibriz mengenai *Ulil Amri* KH. Bisri Mustofa menafsiri beberapa ayat yang berhubungan dengan *Ulil Amri* tersebut dapat kita temukan dalam *Al-Qur'an* QS *Al-Nisa'* ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad Saw), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnah-nya), jika

¹³ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002) 843-846

kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

KH Bisri Musthofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

“Iling-iling he wong-wong mukmin, siro kabeh supaya podoho toat marang Allah lan kanjeng Rasul lan wong-wong kang pada nguwasani urusan iro kabeh. Menawa siro kabeh podu persulayan, kudu kunduraken wangsul bahe perkoro kang dadi pesulayan mawu. Tambabane (1) toat marang Ulil Amri iku wajib nanging kanti syarat perintah mau ora tentangan karo agomo, sebab kanjeng Rasul dawuh (لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ) ora ana toat marang makhluk iku kena ingdalem ma’siyat marang kholiq. (2) bali marang Qur’an lan hadis iku ora tegese kito ora diparingake nganggo qiyas lan ijma’ utawa dawuh-dawube Mujtahidin jalaran ijma’ lan qiyas utowo dawuh-dawube Mujtahid iku kabeh nganggo dasar Al-Qur’an lan Hadits.”

KH. Bisri Musthofa dalam penafsiran ayat di atas mengingatkan orang-orang yang beriman, agar selalu taat kepada Allah dan Rosulullah dan *Ulil Amri*. Perbedaan pendapat dari beberapa ulama, di antaranya menurut Ibnu Abbas, maksud dari *Ulil Amri* yaitu ulama yang senantiasa berjuang di jalan Allah SWT. Sedangkan menurut Ibnu Katsir, maksud dari *Ulil Amri* mempuntai sifat yang umum tidak terpaku dengan ulama saja melainkan juga berhubungan dengan pemerintah.

Dalam penafsiran ini apabila terjadi sebuah perselisihan maka harus dikembalikan kepada kitab Allah dan Rasulullah sebagai bentuk keimanan kita kepada Allah dan hari kiamat. Ketaatan kita kepada *Ulil Amri* dilaksanakan dengan syarat *ulil amri* tidak menyuruh kepada kemaksiatan. Ini sesuai dengan hadis nabi yang berbunyi:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Tidak ada taat kepada makhluk itu disuruh kepada maksiat pada Tuhannya.

Dari hadis di atas bisa diambil pelajaran bahwa ketika taat kepada siapa saja baik orang tua maupun *Ulil Amri*, maka ketika diperintah untuk bermaksiat maka berhak menolak dengan cara yang santun. Dan ketika terjadi apapun jangan sampai kita meninggalkan al-Qur’an dan hadis yang merupakan pedoman bagi umat Islam. Selain Al-Qur’an dan Hadis dalam Islam juga jangan sampai meninggalkan Ijma dan Qiyas yang merupakan dawuh dari Mujtahidin. Mujtahidin yang membuat Ijma dan Qiyas ini tidak akan lepas dan keluar dari rambu-rambu yang ada didalam Al-Qur’an dan Hadits.

Tafsir Marah Labid Tentang Ulil Amri

Dalam tafsir *Marah Labid* karya KH. Nawawi Al-Bantani Al-Bantani Ayat mengenai *Ulil Amri* pada surat *Al-Nisa: 59*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad Saw), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda

ULIL AMRI DALAM AL-QUR’AN

(Perbandingan Penafsiran QS An-Nisa : 59 menurut KH. Nawawi Al-Bantani Al Bantani dan Bisri Mustofa)

pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnah-nya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

Menurut KH. Nawawi Al-Bantani ayat ini mengandung pelajaran mengenai usul (pokok-pokok) agama Islam yaitu: *al-Kitab (al-Qur'an)*, *al-Sunab (Hadits)*, *al-Ijma'*, dan *al-Qiyas*. *al-Kitab* sebagai firman Allah SWT menempati posisi yang penting karena berisi perintah-perintah dari Allah yang disampaikan kepada kepada rasul-Nya. *Al-Sunab* juga harus senantiasa dijadikan pedoman umat Islam karena di dalam *al-Sunnab* berisi mengenai perintah, perbuatan, dan tindakan Rasulullah SAW berfungsi melengkapi perintah yang telah disebutkan dalam *al-Kitab*.

Dalam ayat diatas kata *Ati'u Allah wa Ati'u al-Rasul* menunjukkan kewajiban untuk mengikuti dan melaksanakan isi dari *al-Kitab dan al-Sunab*. Sedangkan yang dimaksud dari *ulil amri* menurut KH. Nawawi Al-Bantani yaitu seluruh ulama yang mempunyai predikat ulama *Ahl al-Aqd wa al-Hall wa Umara al-Haqq wa Wulat al-'Adl*. Adapun yang diinginkan dengan dengan kriteria sebagai *umara* yaitu orang-orang yang berhak dipatuhi perintahnya dan menjalankan ketaatan kepada mereka.¹⁴

Menurut jumbuh ulama penjelasan mengenai *Ahl al-Aqd wa al-Hall wa Umara al-Haqq wa Wulat al-'Adl* yaitu orang yang di anggap sebagai panutan dalam hal sosial dan kebijakan bersama, *Ahl al-'Aqd wa al-Hall wa Umara al-Haqq wa Wulat al-'Adl* tidak harus tertuju pada kesamaan agama, tetapi lebih mendominasi urusan-urusan kedaulatan sosial. Oleh karena itu dalam sistem pemilihannya harus berdasar persetujuan bersama atau dengan cara mewakili kepada orang yang dianggap paling pantas untuk menentukan kebijakan bersama, dengan syarat utama yang harus di miliki oleh *Ahl al-'Aqd wa al-Hall wa Umara al-Haqq wa Wulat al-'Adl* harus mempunyai sikap adil dan jujur serta harus mempunyai kecintaan kepada bangsa negara yang dipimpin.

Persamaan Dan Perbedaan Tafsir Al Ibris Dan Marah Labid Tentang Ulil Amri

Persamaan penafsiran dari dua mufasir ini dalam Surat *Al-Nisa'*: 59 adalah menurut KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa ketika mengalami sebuah pertikaian maka kembalilah kepada Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian KH. Bisri Mustofa menambahi keterangan jangan sampai meninggalkan Ijma dan Qiyas yang merupakan dawuh dari Mujtahidin. Mujtahidin yang membuat Ijma dan Qiyas ini tidak akan lepas dan keluar dari rambu-rambu yang ada didalam Al-Qur'an dan Hadits. Senada dengan KH. Bisri Mustofa menurut KH. Nawawi Al-Bantani ayat ini mengandung usul (pokok-pokok) syariat yang empat yaitu: *al-Kitab (al-Qur'an)*, *al-Sunab (Hadits)*, *al-Ijma'*, dan *al-Qiyas*. Dalam hal ini, *al-Kitab* menempati posisi yang sentral (penting) sebab di dalamnya berisi perintah-perintah dari Allah yang disampaikan kepada kepada rasul-Nya dan tidak ada bandingannya dengan yang lain. *Al-Sunab* berisi mengenai perintah,

¹⁴ Nawawi Al-Bantani al-Jawi, *Marah Labid...*, Jilid. I, 156

perbuatan, dan tindakan Rasulullah SAW berfungsi melengkapi perintah yang telah disebutkan dalam *al-Kitab*.

Perbedaan penafsiran dalam surat *Al-Nisa': 59* KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa ketaatan kepada *Ulil Amri* itu wajib dengan syarat tidak menyuruh kepada kemaksiatan. Dari hadis diatas bisa diambil pelajaran bahwa ketika kita taat kepada siapa saja baik orang tua maupun *Ulil Amri*, maka ketika kita diperintah untuk bermaksiat maka kita berhak menolak dengan cara yang santun.

Sedangkan Nawawi Al-Bantani Al Bantani menafsiri *ulul amri* yaitu seluruh ulama yang mempunyai predikat sebagai ulama *Ahl al-Aqd wa al-Hall wa Umara al-Haqq wa Wulat al-'Adl*. Adapun yang diinginkan dengan kriteria sebagai *umara* yaitu orang-orang yang berhak dipatuhi perintahnya dan menjalankan ketaatan kepada mereka.¹⁵ Adapun penjelasan mengenai *Ahl al-Aqd wa al-Hall wa Umara al-Haqq wa Wulat al-'Adl* menurut jumhur ulama yaitu orang yang dianggap sebagai panutan dalam hal sosial dan kebijakan bersama, *Ahl al-'Aqd wa al-Hall wa Umara al-Haqq wa Wulat al-'Adl* tidak harus tertuju pada kesamaan agama, tetapi lebih mendominasi urusan-urusan kedaulatan sosial. Oleh karena itu dalam sistem pemilihannya harus berdasar persetujuan bersama atau dengan cara mewakili kepada orang yang dianggap paling pantas untuk menentukan kebijakan bersama, dengan syarat utama yang harus dimiliki oleh *Ahl al-'Aqd wa al-Hall wa Umara al-Haqq wa Wulat al-'Adl* harus mempunyai sikap adil dan jujur serta harus mempunyai kecintaan kepada bangsa negara yang dipimpin.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam Surat *Al-Nisa': 59* yakni jangan sampai meninggalkan *Ijma* dan *Qiyas* yang merupakan dawuh dari *Mujtahidin*. *Mujtahidin* yang membuat *Ijma* dan *Qiyas* ini tidak akan lepas dan keluar dari rambu-rambu yang ada di dalam *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Sedangkan penafsiran KH Nawawi Al-Bantani Al-Bantani pada ayat ini mengandung usul (pokok-pokok) syariat yang empat yaitu: *al-Kitab (al-Qur'an)*, *al-Sunah (Hadits)*, *al-Ijma'*, dan *al-Qiyas*.

Persamaan penafsiran dari dua mufasir ini dalam Surat *Al-Nisa': 59* adalah menurut KH. Bisri Mustofa menjelaskan jangan sampai meninggalkan *Ijma* dan *Qiyas* yang merupakan dawuh dari *Mujtahidin*. *Mujtahidin* yang membuat *Ijma* dan *Qiyas* ini tidak akan lepas dan keluar dari rambu-rambu yang ada didalam *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Senada dengan KH. Bisri Mustofa menurut KH. Nawawi Al-Bantani ayat ini mengandung usul (pokok-pokok) syariat yang empat yaitu: *al-Kitab (al-Qur'an)*, *al-Sunah (Hadits)*, *al-Ijma'*, dan *al-Qiyas*.

Perbedaan penafsiran surat *Al-Nisa': 59* KH. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa ketaatan kepada *Ulil Amri* itu wajib dengan syarat tidak menyuruh kepada kemaksiatan. Dari hadis di atas bisa diambil pelajaran bahwa ketika kita taat kepada siapa saja baik orang tua maupun *Ulil Amri*, maka ketika kita diperintah untuk bermaksiat maka kita berhak menolak dengan cara yang santun. Sedangkan KH KH.

¹⁵ KH. Nawawi Al-Bantani al-Jawi, *Marah Labid...*, Jilid. I, 156

Nawawi Al-Bantani Al Bantani menafsiri ulul amri yaitu seluruh ulama yang mempunyai predikat sebagai ulama *Ahl al-Aqd wa al-Hall wa Umara al-Haqq wa Wulat al- 'Adl*. Adapun yang diinginkan dengan dengan kriteria sebagai *umara* yaitu orang-orang yang berhak dipatuhi perintahnya dan menjalankan ketaatan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abudin, Nata. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*. Bandung: Angkasa, 2008.
- al-Suyuti, Jalaluddin. *Asbab al-Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Alquran*. terj. Tim Abdul Hayyie Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Audah, Ali. *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an*. Cet. 3. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Bahrani. *an-nafs al-Qur'an*. Juz 2. Beirut: Mu'assasah al-A'lami, 2006.
- Departemen Agama RI. *Alquran Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.
- Ibnu Kathir. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Kathir*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Bekasi: PT. Sukses Mandiri, 2012.
- Nawawi al-Jawi, Muhammad. *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*. Jilid. II. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, ttp.
- Rahman, Fazlur. *Cita-Cita Islam*. Terj. Sufyanto dan Imam Musbikin. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati, 2002.